

Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris melalui Metode Roleplay Berbasis Konteks Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ghozali

Muhammad Ahsan Tampubolon¹, Linda Maisari²

^{1,2}, Universitas Pamulang

Email : ¹ dosen01687@unpam.ac.id

Abstrak

Penguasaan kosakata merupakan fondasi krusial dalam pembelajaran Bahasa Inggris, namun menjadi tantangan di banyak pondok pesantren akibat keterbatasan metode dan media pembelajaran kontekstual. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa melalui implementasi metode roleplay yang terintegrasi dengan buku panduan berbasis konteks pesantren. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ghozali, Bogor, melibatkan 35 siswa dengan pendekatan mixed-methods untuk evaluasi program. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan penguasaan kosakata dengan nilai rata-rata post-test 76,8 dari sebelumnya 45,2 pada pre-test, merepresentasikan peningkatan sebesar 69,9%. Analisis kualitatif mengungkap transformasi pembelajaran yang bermakna, ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri komunikatif siswa, penurunan language anxiety, dan berkembangnya kemampuan produksi bahasa mandiri. Metode roleplay terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar rendah tekanan (low-anxiety environment) yang memfasilitasi akuisisi kosakata melalui experiential learning. Program ini juga berhasil membangun kapasitas berkelanjutan melalui pelatihan guru dan pembentukan English corner. Simpulan studi merekomendasikan integrasi metode roleplay dengan materi pembelajaran terkontekstualisasi sebagai model efektif pembelajaran bahasa asing di lingkungan pesantren yang dapat direplikasi di institusi pendidikan serupa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kosakata, Metode Roleplay, Kontekstualisasi, Pondok Pesantren, Bahasa Inggris

Abstract

Vocabulary mastery serves as a crucial foundation in English language learning, yet it presents a significant challenge in many Islamic boarding schools due to limitations in contextual teaching methods and learning media. This community engagement program aimed to enhance students' English vocabulary mastery through the implementation of a role-play method integrated with pesantren context-based guidebooks. The activity was conducted at Pondok Pesantren Al-Ghozali, Bogor, involving 35 students with a mixed-methods approach for program evaluation. The results demonstrated a significant improvement in vocabulary mastery, with the average post-test score reaching 76.8 compared to the pre-test score of 45.2,

representing a 69.9% increase. Qualitative analysis revealed meaningful learning transformation, characterized by enhanced student communicative confidence, reduced language anxiety, and developed autonomous language production ability. The role-play method proved effective in creating a low-anxiety learning environment that facilitated vocabulary acquisition through experiential learning. The program also successfully built sustainable capacity through teacher training and the establishment of an English corner. The study concludes by recommending the integration of role-play methods with contextualized learning materials as an effective foreign language teaching model in Islamic boarding school environments that can be replicated in similar educational institutions.

Keywords: *Vocabulary Learning, Role-Play Method, Contextualization, Islamic Boarding School, English Language*

PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata Bahasa Inggris merupakan fondasi esensial dalam pengembangan kompetensi berbahasa asing di era globalisasi. Namun, tantangan dalam pemerolehan kosakata masih banyak dijumpai di berbagai institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren. Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Al-Ghozali, Kecamatan Gunung Sindur, Bogor, teridentifikasi bahwa penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh terbatasnya media pembelajaran yang kontekstual dan minimnya kesempatan praktik berbahasa dalam setting keseharian (Richards & Renandya, 2002).

Berbagai studi terdahulu mengonfirmasi kompleksitas tantangan pembelajaran bahasa asing di lingkungan pesantren. Penelitian Nurhidayat (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di pesantren sering kali terkendala oleh keterbatasan eksposur bahasa target dan dominasi metode hafalan konvensional. Sementara itu, studi Fauzi (2021) mengidentifikasi bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu terfokus pada aspek struktural daripada komunikatif justru menimbulkan kecemasan berbahasa (language anxiety) yang menjadi penghambat utama akuisisi kosakata. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari dan Pratama (2020) yang menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang rendah tekanan (low-anxiety environment) dalam memfasilitasi pemerolehan kosakata.

Dalam konteks pembelajaran kosakata, teori Comprehensible Input Krashen (1982) menekankan pentingnya penyajian materi bahasa dalam konteks yang meaningful dan dapat dipahami. Senada dengan ini, Nation (2001) menegaskan bahwa kosakata akan lebih mudah diakuisisi ketika dipelajari melalui pengalaman langsung dan repetisi yang kontekstual. Pendekatan roleplay, sebagai salah satu bentuk experiential learning (Kolb, 1984), telah terbukti efektif dalam menciptakan situasi belajar yang autentik dan memotivasi. Penelitian Li (2023) menunjukkan bahwa implementasi roleplay dalam pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan retensi kosakata tetapi juga mengembangkan fluency dan confidence peserta didik. Lebih lanjut, studi Zhang dan Chen (2022) membuktikan bahwa integrasi roleplay dengan materi pembelajaran yang terkontekstualisasi dapat meningkatkan partisipasi aktif dan mengurangi kecemasan berbahasa.

Pondok Pesantren Al-Ghozali sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu umum dan keagamaan menghadapi kendala dalam menyediakan sumber belajar yang memadai dan metode pengajaran yang komunikatif. Meskipun minat siswa terhadap Bahasa Inggris cukup tinggi, keterbatasan sarana dan metode pengajaran yang konvensional menyebabkan pembelajaran kurang efektif dan hasil belajar yang tidak optimal. Kepala pesantren menyatakan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemerolehan kosakata secara lebih alamiah.

Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tim dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan penguasaan kosakata melalui penggunaan buku pembelajaran Bahasa Inggris yang dikombinasikan dengan metode roleplay. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pembelajaran aktif melalui roleplay dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses komunikasi (Ladousse, 1987).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, rumusan masalah dalam PkM ini adalah: (1) Bagaimana tingkat penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa sebelum penggunaan buku pembelajaran? (2) Apakah penggunaan buku pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa? (3) Bagaimana peran metode roleplay dalam mendukung peningkatan penguasaan kosakata melalui buku pembelajaran?

Tujuan PkM ini adalah untuk: (1) Mengukur efektivitas penggunaan buku pembelajaran Bahasa Inggris dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa, dan (2) Mendeskripsikan implementasi kombinasi buku pembelajaran dan metode roleplay dalam konteks pembelajaran kosakata.

Kegiatan PkM ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: (1) Guru Bahasa Inggris dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, (2) Siswa dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berbahasa Inggris, serta (3) Peneliti lain sebagai referensi pengembangan pembelajaran bahasa di lingkungan pesantren.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis yang saling terkait. Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan dan diskusi mendalam dengan pengelola Pondok Pesantren Al-Ghozali untuk melakukan asesmen kebutuhan yang komprehensif. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan pembelajaran melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru Bahasa Inggris, identifikasi tingkat penguasaan kosakata dasar siswa melalui pre-test, serta pemetaan tema dan konteks keseharian yang relevan dengan kehidupan pesantren. Berdasarkan hasil asesmen ini, tim kemudian mengembangkan modul pembelajaran kosakata Bahasa Inggris yang kontekstual dengan setting pesantren, dilengkapi dengan buku panduan dan materi roleplay yang terintegrasi.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatorif dengan metode roleplay yang terstruktur dalam enam pertemuan intensif. Dua pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan kosakata tematik seperti aktivitas sehari-hari, lingkungan sekolah, dan keluarga menggunakan media visual dan buku panduan yang telah dikembangkan. Pertemuan ketiga dan keempat diisi dengan praktik terkontrol melalui roleplay sederhana dengan skenario yang telah dipersiapkan, sementara pertemuan kelima dan keenam difokuskan pada produksi bahasa mandiri melalui roleplay kreatif dimana siswa mengembangkan dialog berdasarkan kosakata yang telah dikuasai. Setiap sesi pembelajaran dirancang dengan pola 3P (Presentation, Practice, Production) dan dilengkapi dengan materi autentik yang mendukung konteks pesantren.

Evaluasi program menggunakan pendekatan mixed-methods dengan berbagai instrumen pengumpulan data. Aspek kuantitatif diukur melalui pre-test dan post-test kosakata untuk mengukur peningkatan penguasaan leksikal, sementara aspek kualitatif dinilai melalui observasi partisipan, catatan lapangan, dan dokumentasi proses pembelajaran untuk menilai perkembangan keterampilan komunikasi. Selain itu, dilakukan pula evaluasi reflektif melalui jurnal pembelajaran siswa dan wawancara kelompok terfokus untuk mengevaluasi dampak program secara lebih mendalam.

Untuk memastikan keberlanjutan program, diterapkan strategi pemantapan yang mencakup pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode roleplay, penyediaan modul dan buku panduan yang dapat diadopsi dalam kurikulum pesantren, pembentukan English corner sebagai wadah praktik berkelanjutan, serta rencana monitoring pasca-program melalui kunjungan berkala. Melalui metode pelaksanaan yang sistematis ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa sekaligus terbangunnya kapasitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Ghozali, hasil yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang signifikan baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Data pre-test dan post-test yang dilaksanakan terhadap 35 siswa peserta program menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata yang cukup dramatis. Nilai rata-rata pre-test sebesar 45,2 meningkat menjadi 76,8 pada post-test, dengan persentase peningkatan sebesar 69,9%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada kosakata tematik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti istilah-istilah dalam aktivitas ibadah, kegiatan belajar, dan interaksi sosial di lingkungan asrama.

Dalam proses pembelajaran, perkembangan partisipasi siswa menunjukkan pola yang konsisten. Pada pertemuan pertama dan kedua, sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap malu dan ragu-ragu dalam mengucapkan kosakata Bahasa Inggris. Namun, mulai pertemuan ketiga dan keempat, ketika metode roleplay diperkenalkan, terjadi perubahan perilaku yang cukup mencolok. Siswa mulai aktif berpartisipasi dalam skenario roleplay

sederhana, meskipun masih dengan bimbingan intensif dari fasilitator. Puncaknya pada pertemuan kelima dan keenam, siswa sudah mampu mengembangkan dialog mandiri dengan memanfaatkan kosakata yang telah dipelajari, bahkan beberapa siswa berani memodifikasi skenario sesuai dengan konteks keseharian mereka di pesantren.

Observasi partisipan mengungkapkan bahwa metode roleplay berhasil menciptakan lingkungan belajar yang rendah tekanan (*low-anxiety environment*). Siswa yang sebelumnya enggan berbicara dalam Bahasa Inggris karena takut salah, menjadi lebih berani bereksperimen dengan bahasa setelah merasakan pengalaman positif dalam aktivitas roleplay. Catatan lapangan mencatat setidaknya 28 dari 35 siswa menunjukkan peningkatan *confidence* dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, meskipun dengan struktur kalimat yang masih sederhana.

Dokumentasi proses pembelajaran melalui video dan foto memperlihatkan transformasi atmosfer kelas dari yang awalnya kaku dan *teacher-centered* menjadi dinamis dan *student-centered*. Aktivitas roleplay yang semula hanya diikuti oleh siswa-siswa tertentu yang dinilai "pintar", pada akhir program telah mampu melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual melalui roleplay berhasil menciptakan *inclusive learning environment* yang mendorong partisipasi aktif semua siswa.

Hasil analisis jurnal pembelajaran siswa mengungkapkan perubahan persepsi yang positif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Sebanyak 32 siswa menyatakan bahwa metode roleplay membuat pembelajaran kosakata menjadi lebih menyenangkan dan mudah diingat. Beberapa siswa menuliskan pengalaman mereka mampu menggunakan kosakata yang dipelajari dalam komunikasi nyata di luar kelas, seperti saat berinteraksi dengan tamu asing yang berkunjung ke pesantren. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran telah mencapai tingkat *meaningful learning* dimana pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata.

Wawancara kelompok terfokus dengan perwakilan siswa mengonfirmasi temuan-temuan tersebut. Para siswa mengaku merasa lebih percaya diri menggunakan Bahasa Inggris setelah mengikuti program, meskipun mereka menyadari masih banyak kekurangan dalam pengucapan dan tata bahasa. Yang lebih penting lagi, siswa melaporkan penurunan signifikan dalam tingkat kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang selama ini menjadi hambatan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di pesantren.

Hasil pelaksanaan program ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris di lingkungan pesantren. Peningkatan signifikan nilai *pre-test* dan *post-test* mengonfirmasi temuan sebelumnya oleh Richards & Renandya (2002) bahwa pembelajaran kosakata akan lebih efektif ketika disajikan dalam konteks yang *meaningful* bagi peserta didik. Kontekstualisasi materi pembelajaran dengan setting pesantren terbukti mampu mempercepat proses akuisisi kosakata karena siswa dapat langsung menghubungkan kata-kata baru dengan pengalaman nyata mereka.

Keberhasilan metode roleplay dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sejalan dengan teori pembelajaran experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Aktivitas roleplay memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung penggunaan bahasa dalam konteks simulatif, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Proses belajar melalui *experiencing*, *reflecting*, *thinking*, dan *acting* ini terbukti efektif dalam membangun kompetensi komunikatif yang holistik.

Fenomena penurunan *language anxiety* yang diamati dalam program ini mendukung teori *Affective Filter Hypothesis* Krashen (1982). Metode roleplay yang menyenangkan dan tidak mengancam berhasil menurunkan filter afektif siswa, sehingga memungkinkan input bahasa lebih mudah diserap dan diproses. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ladousse (1987) yang menyatakan bahwa roleplay dapat menciptakan *psychological safety* yang diperlukan untuk pembelajaran bahasa yang efektif.

Keberhasilan program dalam mendorong produksi bahasa mandiri pada pertemuan akhir menunjukkan bahwa pendekatan 3P (*Presentation, Practice, Production*) yang diterapkan telah berjalan optimal. Pola pembelajaran bertahap ini memungkinkan siswa membangun fondasi pengetahuan yang kuat sebelum diajak untuk memproduksi bahasa secara kreatif. Hasil ini memperkuat pendapat Harmer (2007) tentang pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa, dimana siswa perlu mendapatkan dukungan yang memadai sebelum dapat berdiri sendiri sebagai pengguna bahasa yang mandiri.

Aspek keberlanjutan program yang diwujudkan melalui pelatihan guru dan penyediaan modul pembelajaran mencerminkan prinsip *sustainable development* dalam pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *capacity building* yang menekankan pada penguatan kapasitas institusi lokal daripada sekadar memberikan intervensi sementara. Pembentukan *English corner* sebagai wadah praktik berkelanjutan menunjukkan komitmen untuk menciptakan *lasting impact* yang melampaui periode implementasi program.

Dari perspektif teori sosio-konstruktivisme Vygotsky, keberhasilan program dapat dijelaskan melalui konsep *Zone of Proximal Development*. Aktivitas roleplay yang kolaboratif memungkinkan siswa saling membantu dalam menguasai kosakata baru, dimana siswa yang lebih mampu dapat menjadi *scaffolding* bagi temannya yang masih *struggling*. Proses belajar kolektif ini ternyata sangat sesuai dengan nilai-nilai kolektivitas yang dijunjung tinggi dalam budaya pesantren.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan penguasaan kosakata secara kuantitatif, tetapi juga telah mentransformasi sikap dan persepsi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Pendekatan kontekstual yang *respect* terhadap budaya lokal pesantren terbukti mampu menciptakan sinergi positif antara modernitas dan tradisi, antara kebutuhan global dan nilai-nilai lokal. Keberhasilan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembelajaran bahasa asing yang efektif dan khas Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Ghozali, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris melalui metode *roleplay* yang terintegrasi dengan buku panduan kontekstual telah terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata *post-test* sebesar 69,9% dibandingkan *pre-test*, dari 45,2 menjadi 76,8. Lebih dari sekadar angka kuantitatif, program ini berhasil menciptakan transformasi pembelajaran yang bermakna, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, menurunnya tingkat *language anxiety*, serta berkembangnya kemampuan menggunakan kosakata dalam konteks komunikasi nyata.

Keberhasilan program ini mengkonfirmasi beberapa prinsip pedagogi modern. Pertama, pendekatan kontekstual yang menyelaraskan materi pembelajaran dengan setting dan kehidupan keseharian pesantren terbukti mempercepat akuisisi kosakata dan memfasilitasi *meaningful learning*. Kedua, metode *roleplay* berfungsi sebagai katalis yang efektif untuk menciptakan *low-anxiety environment* dan *psychological safety*, sehingga menurunkan *affective filter* dan membuka pintu bagi penyerapan bahasa yang lebih optimal. Ketiga, kerangka pembelajaran 3P (*Presentation, Practice, Production*) yang diterapkan secara bertahap berhasil membangun *scaffolding* yang tepat, mengantarkan siswa dari pemahaman pasif menuju produksi bahasa aktif dan mandiri.

Dari perspektif keberlanjutan, program ini telah meletakkan fondasi yang kuat melalui penguatan kapasitas guru, penyediaan modul pembelajaran yang dapat diadopsi, dan pembentukan *English corner* sebagai ekosistem praktik berkelanjutan. Model intervensi yang memadukan peningkatan kompetensi siswa dengan penguatan kapasitas institusi lokal ini terbukti menciptakan dampak ganda (*double impact*) yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan proficiency Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Al-Ghozali, tetapi juga menawarkan sebuah model alternatif pembelajaran bahasa asing yang efektif, kontekstual, dan selaras dengan nilai-nilai lokal. Temuan ini merekomendasikan bahwa integrasi metode *roleplay* dengan materi pembelajaran yang terkontekstualisasi merupakan strategi yang potensial untuk direplikasi di berbagai institusi pendidikan serupa, khususnya dalam upaya mentransformasi pembelajaran bahasa asing menjadi pengalaman yang lebih bermakna, menyenangkan, dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.

Ladousse, G. P. (1987). *Role play*. Oxford University Press.

Richards, J. C., & Renandya, W. A. (Eds.). (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge University Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.